**PELATIHAN TATA RIAS DAN BUSANA UNTUK GURU DAN SISWA TK NASYATUL AISIYIAH MUNGKA,
KEC. MUNGKA, KAB. 50 KOTA**

Maryelliwati^{1*}

¹ISI Padangpanjang

*E-mail: maryelliwati@gmail.com

Submitted: 2019.01.23 Reviewed: 2019.01.28 Accepted: 2019.06.30

<https://doi.org/10.22202/rangkiang.2019.v1.i1.37313>

ABSTRACT

Providing cosmetology and fashion training for teachers and TK Nasyatul Aisyiah students is a form of Higher Education Tri Dharma conducted. Makeup and fashion training is a form of training that is useful for teachers to provide methods of dressing and dressing both in everyday life, beautiful and stout, and so forth. Whereas for students is to describe or introduce how to dress and make up that is good and reasonable. The expected outcome of this dedication is that teachers and students are able to teach and understand and understand what kind of dressing and good dress is.

Keywords: Makeup, Clothing, Teachers, Students, TK Nasyatul Aisyiah

ABSTRAK

Memberikan pelatihan tata rias dan busana untuk guru dan siswa TK Nasyatul Aisyiah adalah salah bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan. Pelatihan tata rias dan busana adalah bentuk pemberian pelatihan yang bermanfaat bagi guru untuk memberikan metode berias dan berbusana baik dalam kehidupan sehari-hari, cantik dan gagah panggung, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi siswa adalah untuk menggambarkan atau mengenalkan bagaimana cara berbusana dan berias yang baik dan sewajarnya. Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah guru dan siswa mampu mengajarkan dan memahami serta mengerti seperti apa berias dan berbusana yang baik itu sebenarnya

Kata kunci: Rias, Busana, Guru, Siswa, TK Nasyatul Aisyiah

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dharma atau tugas pokok dari suatu perguruan tinggi, di samping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat yang dalam realisasinya juga melibatkan dua dharma lainnya. Oleh karena pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas pokok Perguruan Tinggi, maka pelaksanaannya harus didukung oleh seluruh sivitas akademika PT tersebut dan dilandasi pemahaman yang benar tentang pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan PP 60/99 (BAB III pasal 3 ayat 4) yang menyatakan bahwa "Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat".

Tata rias dan tata busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika ditempat umum, pesta/seremonial adat ataupun acara pementasan. Sebagai seorang manusia, hakikatnya perlu memikirkan dengan cermat dan teliti rias dan busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang dipakai. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Melihat sejauh mana kemampuan guru dan siswa dalam mengenal rias dan busana.
- b. Memberikan pendidikan (pengetahuan) kepada guru dan siswa agar bisa menempatkan diri dalam berias dan berbusana dalam berbagai bentuk kegiatan.
- c. Untuk memperoleh umpan balik dan masukan bagi program studi dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan.

Pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan (April – Mei) bertempat di TK Nasyiatul Aisyiyah Mungka.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi situasi sekarang. Metode deskriptif banyak mempunyai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan berbagai perbaikan. Suatu penelitian atau pengabdian yang dilakukan terhadap masalah metode mengajar tertentu misalnya, dapat mengungkapkan berbagai aspek terutama segi kebaikan dan kelemahan, serta sampai sejauh mana metode proses belajar mengajar (PBM) untuk suatu bidang studi tertentu. Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan; dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi. Setelah itu diambil langkah-langkah agar proses pengabdian dapat berjalan dengan baik dan bisa bermanfaat bagi siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkenaan dengan observasi, pelaksanaan pengabdian dilakukan dan dibantu mitra sebagai kolaborator, observasi ini difokuskan pada kemampuan siswa dan guru melaksanakan pembelajaran meningkatkan dan memeberikan pengetahuan tentang tata rias dan busana. Dalam laporan ini, penulis akan menguraikan bagaimana menerapkan salah satu gambaran tata rias dan busana yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater ataupun tari.

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Menurut Harymawan (1993: 134), dari fungsinya rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1. Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Minang memerankan sebagai orang Minang hanya dibutuhkan aksen/logat berbicara atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2. Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya. Jika pada acara pernikahan, rias untuk pria dan perempuan akan berbeda cara perlakuannya (pengantin).

3. Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksan dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya pemain bangsa Indonesia memerankan peran bangsa Belanda, atau daerah-daerah atau suku-suku lain di Indonesia.
4. Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia tujuh puluhan (kakek/nenek).

5. Rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, tokoh seorang anak sholeh, tokoh anak nakal.
6. Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lambat), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7. Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8. Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkan untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan, diperlukan pengetahuan tentang berbagai sifat bangsa-bangsa, tipe dan watak bangsa tersebut. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter manusia.

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung. Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian.

1. Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
2. Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel*, *gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3. Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
4. Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).

5. Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplik*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan*, *bara samir*, dan sejenisnya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama.

SIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode dan cara maka dalam pengabdian ini yang dapat dilihat adalah tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama.

Pelatihan tata rias dan busana adalah bentuk pemberian pelatihan yang bermanfaat bagi guru untuk memberikan metode berias dan berbusana baik dalam kehidupan sehari-hari, cantik dan gagah panggung, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi siswa adalah untuk menggambarkan atau mengenalkan bagaimana cara berbusana dan berias yang baik dan sewajarnya. Hasil yang diharapkan

Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat

Vol. 1 (Juni 2019): 25 – 29

dari pengabdian ini adalah guru dan siswa mampu mengajarkan dan memahami serta mengerti seperti apa berias dan berbusana yang baik itu sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

Harymawan, RMA, 1993, Dramaturgi Cetakan Ke-2. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.